

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Autis berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam Kamus Psikologi, autisme didefinisikan sebagai cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realitas, dan keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri (Chaplin, 2005:46). APA (dalam Brereton & Tonge, 1994:13) mengatakan ada 3 bidang utama yang mengalami gangguan pada anak autis, yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.

Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia (dalam Aziz, 2015:99) mengatakan bahwa diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun. Asosiasi Autisme Nasional AS (dalam Santrock, 2012:262) menyebutkan sekitar 1 dari 150 anak diperkirakan memiliki gangguan spektrum autisme. Autisme biasanya bisa didiagnosis ketika anak berusia 3 tahun, dan terkadang sebelum anak berusia 3 tahun gejala autis sudah terlihat. Anak-anak dengan autisme menunjukkan sejumlah perilaku yang berbeda dengan anak normal seusia mereka, termasuk kurangnya interaksi sosial dan komunikasi, serta perilaku yang berulang-ulang atau kegemaran.

Rohan (2013:103) menambahkan bahwa belum ada penyebab pastinya terjadi autis pada anak, namun dari beberapa penelitian terungkap bahwa penyebabnya termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan

syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat.

Brereton & Tonge (2005:18-19) mengatakan reaksi yang dimiliki oleh orangtua yang memiliki anak autis juga berbeda-beda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu mengalami dampak yang lebih besar dari pada ayah. Hal tersebut dikarenakan ibu memiliki tanggungjawab untuk membesarkan anak sedangkan ayah memiliki pekerjaan di luar rumah. Sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh Brereton & Tonge (2005) mengungkapkan bahwa ibu lebih mudah marah dibandingkan ayah yang memiliki anak autisme. Ditambahkan pula oleh Brereton & Tonge (2005:20) kepuasan hidup seorang ibu meningkat ketika ayah berperilaku adil dalam merawat anak. Ibu merasa didukung oleh ayah secara emosional untuk menanggapi dan memenuhi kebutuhan anak autisme.

Menurut Safaria (2005:13), orangtua memunculkan berbagai macam reaksi emosional ketika pertama kali mengetahui bahwa anaknya memiliki gangguan autisme, antara lain orangtua bisa mengalami *shock*, penyangkalan (merasa tidak percaya), sedih, cemas, perasaan menolak, perasaan tidak mampu dan malu. Reaksi emosional yang dirasakan oleh orangtua tergambar saat peneliti melakukan wawancara. Beliau mengatakan:

*“.....ya pertama ya kaget ya ga nyangka ya gitulah sampe kadang nggak percaya karena kan anak gini kan dari umur setahun sampai dua normal kayak udah bisa ngomong tapi umur 2 tahun itu menurun, udah ga mau ngomong udah berperilaku aneh.*

*Saya kadang ga nerima juga eh tapi ya mau gimana lagi ini kan anak saya” (EH, 02 Nopember 2016).*

Reaksi yang sama juga dialami seorang ibu lainnya yang sempat peneliti wawancarai. Beliau mengatakan bahwa:

*“.....sebagai orangtua ya pasti reaksinya stres ya shock kayak wahhh kayaknya mau runtuh atap-atap itu semua langsung wah gimana gitu tiba-tiba anaknya dibilang autis. Pokoknya ya down banget gitu, memang pertama saya tidak nerima ya lumayan lama ya baru saya bisa pelan-pelan mencoba untuk nerima”(Y, 03 Nopember 2016).*

Adanya reaksi emosional pada orangtua terhadap anaknya yang autis membuat orangtua sulit untuk bersikap resilien. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orangtua yang memiliki anak autis, orangtua mengatakan bahwa adanya rasa pesimis dan tidak yakin pada kemampuan yang mereka miliki ketika mendidik anaknya yang autis, terutama saat melihat anaknya berinteraksi dengan anak normal lainnya, sering kali orangtua merasa pesimis akan perkembangan, pendidikan, dan masa depan anaknya yang saat ini memiliki gangguan autis. Adapun hasil wawancara peneliti dengan orangtua yang memiliki anak autis. Beliau mengatakan:

*“.....sebenarnya saya pesimis dengan masa depan anak ini mba karna anak kayak ginikan nanti kedepannya mau jadi apa, apalagi kalo saya liat A ini autis yang berat, perasaan itu yang selalu ada di pikiran saya kalo lagi bareng-bareng. Saya juga takut kalau*

*kedepannya nanti nggak bisa punya keturunan jadi saya yaa pasrah aja lah mba” (R, 20 Januari 2017).*

Hal yang sama juga dikatakan oleh orangtua yang memiliki anak autis saat peneliti melakukan wawancara. Beliau mengatakan:

*“...aku gak terlalu yakin ya sama S dengan keadaannya yang kayak gini, kadang aku juga mikir aku gak yakin dengan usaha yang aku berikan untuk S selama ini bisa buat S lebih baik nantinya atau gimana karna autis kan susah mba gak kayak yang lain, tapi aku terus aja kasih yang terbaik meskipun kurang yakin” (Y, 20 Januari 2017).*

Hal tersebut menggambarkan bahwa orangtua mengalami hambatan untuk bersikap resilien sesuai dengan aspek resilensi yang ada, yaitu kurangnya *self-efficacy* dan kurangnya rasa optimis (*realistic optimism*) untuk kelanjutan perkembangan anaknya terlebih untuk masa depannya.

Brereton & Tonge (2005:20) berpendapat bahwa orangtua, keluarga, dan perawat yang memiliki anak autis lebih menanggung beban stress yang cukup berat. Stres dan kecemasan lebih cenderung dialami oleh orangtua yang memiliki anak autis jika dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak dengan keterbatasan pada kemampuan berpikir. Beberapa studi telah menemukan bahwa ibu dengan anak autis secara signifikan berada pada resiko terkena depresi klinis dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak cacat mental. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Nafizatun (2014) bahwa ibu dari anak

gangguan autistik lebih mengalami depresi dibanding ibu dari anak retardasi mental ringan.

Safaria (2005:16) mengatakan bahwa beberapa perilaku agresif, merusak, dan menyakiti diri sendiri merupakan perilaku yang paling berat untuk dihadapi oleh orangtua, terkadang anak berteriak-teriak, membuat orangtua semakin tertekan, stres, dan sedih. Feldman (dalam Fausiah, 2005:9) berpendapat stres adalah sebuah proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menentang, ataupun membahayakan bagi dirinya dan individu merespons peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Berbagai gejala emosi muncul dalam diri orangtua bahkan sampai mengganggu kondisi fisiknya. Tingkat gangguan ini berkaitan dengan sejauhmana orangtua memiliki resiliensi terhadap cobaan yang sedang dihadapinya.

Menurut Grotberg (dalam Desmita 2013:229) tingkat resiliensi setiap individu berbeda-beda. Kualitas resiliensi yang dimiliki oleh individu sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Apabila seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah maka cenderung membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mampu menerima segala cobaan yang datang padanya dan sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat resiliensi yang cukup tinggi maka akan cenderung lebih kuat dalam menerima cobaan yang dialami dan segera bangkit dari keterpurukan serta berusaha mencari solusi terbaik untuk memulihkan keadaannya. Menghadapi kondisi-kondisi sulit dalam hidupnya berkaitan dengan faktor risiko dan faktor protektif yang dimiliki oleh individu (Murray, 2003:18).

Hadirnya seorang anak yang mengalami autisme serta telah didiagnosis oleh dokter maupun psikolog, membuat orangtua merasa terpuruk dalam menghadapi peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal tersebut dialami oleh salah satu orangtua yang peneliti wawancarai. Beliau mengatakan:

*“dulu saya belum mengerti autisme itu bagaimana, ya cuek ya pokoknya down banget, kalo dibilang terpuruk iya saya sangat terpuruk ngalami kondisi yang seperti ini. Kan tiba-tiba di diagnosa begini, harapan kita kan wahh pikirnya biasa-biasa aja kakaknya kan baik-baik aja, pikirnya yang ini juga baik-baik aja, tau-taunya gini autisme yaa mau bagaimana lagi. Yaa saya langsung diskusi sama suami saya dan mencari tempat-tempat terapi yang cocok buat dia” (YR, 03 November 2016).*

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa orangtua ini merasa terpuruk karena dari awal kehamilan anak keduanya ia tidak pernah menduga bahwa anaknya akan mengalami autisme karena anak pertamanya lahir dengan keadaan yang baik. Dapat dilihat pula bahwa informan Y berusaha mencari tempat terapi untuk anaknya demi keberlangsungan hidup putranya.

Grotberg (1995:7) mengatakan resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat ketika menghadapi kesulitan-kesulitan yang yang dialaminya tersebut. Reivich dan Shatte (dalam Desmita, 2013) menambahkan pula bahwa resiliensi dibutuhkan seseorang untuk dapat melalui kesulitan yang menimpanya dan mampu bangkit kembali sehingga tidak menjadi putus asa.

Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Muniroh (2010:19), menyatakan bahwa orangtua anak autisme memiliki daya resiliensi dalam menghadapi berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan perkembangan yang dialami oleh anaknya, sehingga pembentukan resiliensi orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari dalam diri (internal) dan dari luar (eksternal). Salah satu faktor yang mempengaruhi dari dalam diri sendiri, yaitu adanya penerimaan diri yang positif dan kontrol diri pada orangtua, sedangkan faktor dari luar yang mempengaruhi adalah adanya dukungan sosial baik dari keluarga, saudara, tetangga serta orang-orang yang ada disekitar orangtua yang memiliki anak autisme. Adanya kontrol diri yang kuat menyebabkan orangtua mampu menghadapi permasalahan yang muncul dari perilaku menyimpang pada anaknya maupun perlakuan orang-orang yang ada disekitarnya.

Apabila orangtua memiliki kontrol diri (*Locus of Control*) yang baik maka orangtua dapat melakukan adaptasi yang baik pula sehingga orangtua mampu mencari solusi agar anak mendapatkan pengobatan yang lebih baik dan memiliki perkembangan yang lebih baik pula dari sebelumnya (Muniroh, 2010:8). Adanya proses adaptasi ini menyebabkan orangtua dapat memaknai persoalan yang muncul tentang perkembangan anaknya dan mampu membangkitkan motivasi orangtua untuk senantiasa mencari solusi dan informasi yang terbaik bagi anaknya (Muniroh, 2010:6).

Orangtua yang sudah resilien umumnya memiliki rasa optimis akan perkembangan anaknya dan mampu menghilangkan rasa pesimis terhadap masa depan anaknya yang autisme, serta orangtua memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya bahwa ia mampu mencapai kesuksesan dalam mendidik anaknya yang autisme. Untuk mencapai keduanya dibutuhkan

kontrol diri (*locus of control*), karena kontrol diri merupakan salah faktor yang mempengaruhi orangtua dalam mencapai resiliensi (Muniroh, 2010:9).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Harta (2015) mengatakan bahwa kontrol diri pada orangtua anak autis memiliki level yang rendah, hingga akhirnya mempengaruhi *self-efficacy* pada orangtua dalam mengasuh anaknya. Kontrol diri sangatlah penting bagi orangtua yang memiliki anak autis sehingga orangtua mampu melewati banyaknya tantangan dalam mengasuh anak autis dan dengan kontrol diri orangtua juga memiliki keyakinan yang kuat untuk bisa mengatasi semua peristiwa yang berpotensi menjadi masalah dalam mengasuh anak yang mengalami autis. Keyakinan individu terhadap suatu peristiwa yang sedang dihadapinya bersumber dari *locus of control*; Apakah peristiwa yang sedang dihadapinya dapat dikendalikan oleh dalam dirinya (*internal*) atau dari luar dirinya (*eksternal*).

Rotter (1966:5) menyatakan bahwa *locus of control* merupakan salah satu aspek kognitif yang dimiliki oleh setiap individu agar mampu membentuk keyakinan atas dirinya terhadap kemampuan kontrolnya. Ditegaskan oleh Munandar (2004:399), *locus of control* merupakan keyakinan dan harapan seseorang terhadap sumber penyebab peristiwa yang sedang dialami, yaitu kecenderungan individu untuk merasa apakah peristiwa yang sedang dialami dikendalikan dari dalam dirinya (*internal*) atau dari luar dirinya, seperti kekuasaan orang lain (*eksternal*).

Menurut Rotter (1966:5-6) *locus of control* terdiri atas *internal locus of control* dan *external locus of control*. Ditambahkan pula oleh Lefcourt (1984:237), seseorang yang dikatakan memiliki *internal locus of control* percaya bahwa bantuan yang ia miliki berasal dari dalam pribadinya

seperti kemampuan dan inisiatif yang ada pada dirinya. Sedangkan, seseorang dikatakan memiliki *external locus of control* apabila ia memiliki rasa percaya bahwa bantuan yang ia dapatkan ditentukan oleh orang lain, struktur sosial, keberuntungan, atau nasib.

Menurut Levenson (dalam Lefcourt, 1984:238) *locus of control* dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *internality* (I) yakni keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan yang ada dari dalam dirinya, seperti keterampilan dan potensi-potensi yang dimilikinya. *Internality* termasuk ke dalam *locus of control* internal. *Powerful others* (P) adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa terhadap dirinya, dan *chance* (C) adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh nasib, peluang, dan keberuntungan. *Powerful others* dan *chance* termasuk dalam *locus of control external*.

Pada orangtua yang memiliki anak autisme, ketika memiliki keyakinan bahwa masalah yang menimpa dirinya dapat dikendalikan secara internal, maka orangtua akan menggunakan kemampuan yang ia miliki untuk menunjang perkembangan anaknya dan orang-orang disekitarnya tidak dapat mempengaruhinya saat mendidik anaknya yang autisme sehingga anak akan segera mendapatkan penanganan sesuai dengan kondisi anak. Ketika orangtua memiliki arah kendali secara eksternal, maka orangtua memiliki keyakinan bahwa masalah yang terjadi pada dirinya adalah di luar kendalinya, dan orang-orang yang ada di sekelilingnyalah yang dapat membantu dalam mendidik anaknya yang autisme, individu yang memiliki

keyakinan eksternal sangat membutuhkan motivasi atau dukungan dari orang-orang terdekatnya.

Hal diatas dapat dijelaskan berdasarkan penelitian dari Bernardy (2001), yang menemukan bahwa individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa mereka mampu mengendalikan kehidupannya dan mereka menilai bahwa masalah adalah tantangan yang harus mereka atasi dengan kemampuan yang dimiliki. Di sisi lain, *locus of control eksternal* juga dapat mempengaruhi tingkat resiliensi orangtua, dengan adanya bantuan dan dukungan yang individu dapatkan, karena individu yang memiliki keyakinan eksternal mempercayai bahwa sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya dipengaruhi oleh kekuatan di luar dirinya sehingga apabila individu mendapatkan semuanya maka tingkat resiliensi individu akan meningkat. Untuk melihat resiliensi orangtua yang memiliki anak autis, maka penelitian ini memfokuskan pada

## **1.2. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pada:

1. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk melihat perbedaan. Dalam hal ini peneliti memiliki variabel “resiliensi pada orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari *locus of control*”.
2. Penelitian ini difokuskan pada orangtua, yakni ayah maupun ibu yang memiliki anak autisme yang sudah terdiagnosis oleh dokter ataupun psikolog.

3. Peneliti memilih orangtua yang memiliki anak autisme berumur masa kanak-kanak awal hingga masa kanak-kanak akhir untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.
4. Tempat pengambilan data yang peneliti lakukan yaitu di beberapa yayasan anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus yang berada di kota Surabaya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut “apakah ada perbedaan resiliensi pada orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari *locus of control*?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari *locus of control*

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini adalah guna untuk menyumbangkan informasi mengenai perbedaan resiliensi pada orangtua yang memiliki anak autis ditinjau dari *locus of control*, sehingga penelitian ini dapat memperkaya dan mengembangkan teori psikologi terutama di bidang ilmu psikologi perkembangan dan psikologi klinis

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi orangtua anak autis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua yang memiliki anak autis untuk dapat mengontrol arah kendalinya dalam mendidik anaknya yang autis sehingga orangtua mampu bersikap resilien dalam menghadapi persoalan hidup dan siap menghadapi tantangan dimasa mendatang

b. Bagi keluarga

Penelitian ini dapat memberi gambaran kepada keluarga mengenai gangguan perkembangan yang dialami oleh anak autis agar keluarga mampu mendukung orangtua (ibu dan ayah) sehingga orangtua yang memiliki anak autis dapat memiliki sikap resilien. Keluarga juga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi resiliensi orangtua.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini, masyarakat dapat mengerti keadaan yang sedang dialami oleh orangtua yang memiliki anak autis dengan cara meminimalisasi perilaku-perilaku yang dapat membuat orangtua memiliki tingkat resiliensi rendah